

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 52 Surabaya, SMP Negeri 58 Surabaya dan SMP Negeri 31 Surabaya yang telah dilakukan pada 29 Januari sampai dengan 31 Januari 2010. Data yang diperoleh gambaran umum dan data khusus responden.

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi gambaran umum lokasi responden, karakteristik responden dan data khusus meliputi sikap secara umum terhadap merokok, nilai merokok, pengetahuan, paparan media, *attitude toward behaviour*, *subjektive norm*, *perceived behavioral control*, intensi dan perilaku merokok pada remaja.

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 3 SMP yang terletak di Surabaya Utara yaitu SMP Negeri 52 Surabaya, SMP Negeri 58 Surabaya, dan SMP Negeri 31 Surabaya terdiri dari kelas 7,8, dan 9.

SMP Negeri 58 Surabaya terletak di kecamatan Kenjeran, Surabaya Utara. Berdiri tahun 2016 dengan luas tanah 2000 m^2 . Jumlah siswa laki-laki berjumlah 525 siswa dan 503 siswi. Fasilitas yang dimiliki sekolah ini adalah 26 ruang kelas, 2 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan. SMP Negeri 52 Surabaya terletak di kecamatan Semampir, Surabaya Utara. Sekolah ini berdiri tahun 1910 dengan luas tanah 2324 m^2 . Jumlah siswa di SMP ini adalah 470 siswa dan 383 siswi. Sistem pembelajaran di sekolah ini dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas pagi

untuk kelas 8 dan 9 dan kelas siang untuk kelas 7. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah ini adalah 15 ruang kelas, 4 ruang laboratorium, dan 1 ruang perpustakaan.

SMP Negeri 31 Surabaya terletak di kecamatan Bulak Surabaya Utara yang berdiri tahun 1989 dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 607 siswa dan perempuan sebanyak 582 siswi. Sekolah ini memiliki luas tanah 6000 m^2 dengan fasilitas 32 ruang kelas, 5 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan. Sekolah ini memiliki kelas pagi dan kelas sore. Kelas pagi diikuti oleh siswa kelas 8 dan 9, sedangkan kelas sore diikuti oleh siswa kelas 7.

5.1.2 Karakteristik Responden

1. Gambaran responden berdasarkan asal sekolah, usia, riwayat merokok, riwayat merokok keluarga.

Tabel 5.1 Data demografi responden berdasarkan asal sekolah, usia, riwayat merokok, dan riwayat merokok keluarga pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara Januari 2020

Karakteristik Responden		Jumlah	Presentase (%)
SMP N 31 Surabaya	Kelas 7	6	6,25
	Kelas 8	14	14,5
SMP N 52 Surabaya	Kelas 8	13	13,5
	Kelas 9	22	22,9
	Kelas 7	4	4,1
SMP N 58 Surabaya	Kelas 8	19	19,7
	Kelas 9	17	17,7
	Total	96	100
Usia	12	8	8,3
	13	37	38,5

Karakteristik Responden		Jumlah	Presentase (%)
Usia	14	19	19,7
	15	32	33,3
Total		96	100
Riwayat merokok	Dari Sekolah Dasar	71	74
	Dari awal masuk SMP	25	26
Total		96	100
Riwayat Keluarga	Merokok	Ada	75
		Tidak ada	21
Total		96	100

Tabel 5.1 menunjukkan data demografi responden dengan jumlah responden terbanyak di SMP 52 Surabaya berjumlah 49 siswa (51%). Sebagian besar usia responden berusia 15 tahun (33,3%). Sebagian besar remaja memiliki riwayat merokok sejak sekolah dasar dengan jumlah 71 siswa (74%) dan sebagian besar berasal dari keluarga perokok sebanyak 75 siswa (78%).

Tabel 5.2 Data sikap secara umum, nilai, pengetahuan, paparan media, *attitude toward behaviour*, *subjektif norm*, *perceived behavioral control*, intensi dan perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara Januari 2020

Variabel		Jumlah	Prosentase
Sikap secara umum	Negatif	21	21,9
	Positif	75	78,1
Total		96	100
Nilai	Negatif	68	70
	Positif	28	30
Total		96	100
Pengetahuan	Kurang	18	18,7
	Cukup	30	31,3
	Baik	48	50

Variabel			Jumlah	Prosentase
Total			96	100
Paparan massa	media	Rendah	53	55,2
		Tinggi	43	44,8
Total			96	100
<i>Attitude behavior</i>	<i>toward</i>	Negatif	41	42,7
		Positif	55	57,3
Total			96	100
<i>Subjective Norm</i>	Lemah		32	33,3
	Sedang		53	55,2
	Tinggi		11	11,5
Total			96	100
<i>Perceived behavioral control</i>	Lemah		33	34,4
	Sedang		42	43,8
	Kuat		21	21,8
Total			96	100
Intensi	Lemah		33	34,3
	Sedang		42	43,8
	Kuat		21	21,9
Total			96	100
Perilaku merokok	Jumlah rokok per hari	≥15 batang/ hari	45	46,8
		5-14 batang/ hari	9	9,4
		1-4 batang/ hari	42	43,8
Total			96	100
Perilaku merokok	Tempat merokok	Tempat umum	71	74
		Tempat pribadi	25	26
Total			96	100
Perilaku merokok	Jenis Rokok	Rokok kretek	50	52
		Rokok filter halus	16	16,6
		Rokok elektrik	30	31,3
Total			96	100

Variabel		Jumlah	Prosentase	
Perilaku merokok	Jeda waktu	1-2 jam	49	51
		3-5 jam	22	23
		6-10 jam	25	26
Total			96	100
Perilaku meroko	Waktu merokok	Sedang berkumpul dengan teman	77	80
		Cuaca yang dingin	10	10,4
		Setelah dimarahi orang tua/guru	9	9,4
Total			96	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sikap secara umum remaja awal di Surabaya Utara bersikap positif terhadap perilaku merokok yaitu sebesar 75 responden (78,1), sebagian besar responden memandang merokok sebagai nilai yang negatif yaitu sebanyak 68 responden (70%). Sebagian perokok remaja berpengetahuan baik yaitu sebanyak 48 responden (50%), sebagian besar perokok remaja di Surabaya Utara terpapar iklan di media massa rendah yaitu sebesar 53 responden (55,2). Sebagian besar remaja awal Surabaya mempunyai *attitude toward behaviour* (sikap terhadap perilaku merokok) bersikap positif yaitu berjumlah 55 responden (57,3%), sebagian besar remaja *subjective norm* (norma subjektif) yang sedang yaitu berjumlah 53 responden (55,2%). Sebagian besar responden mempunyai *perceived behavior control* (perilaku kontrol) yang sedang yaitu berjumlah 42 responden (43,8%). Sebagian besar remaja mempunyai intensi yang sedang dalam perilaku merokok yaitu sebanyak 42 responden (43,8%).

Perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara merokok lebih dari 15 batang rokok per hari sejumlah 45 responden (46,8%), sebagian besar merokok di

tempat umum seperti sekolah, rumah sakit dan di jalan sejumlah 71 responden (74%), sebagian besar remaja awal di Surabaya Utara merokok dengan jeda waktu 1 sampai 2 jam per hari sejumlah 49 responden (51%). Sebagian besar perokok remaja awal di Surabaya Utara merokok saat sedang berkumpul dengan teman sejumlah 77 responden (80%).

5.1.3 Analisis Regresi Logistik

Analisis Regresi Logistik ordinal digunakan untuk menjawab hipotesis apakah sikap secara umum, nilai, pengetahuan, dan paparan media secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara. Berikut ini adalah distribusi hasil nilai pengukuran variabel yang dimiliki oleh responden perokok remaja awal di Surabaya Utara dalam aktivitas berkaitan dengan merokok yaitu sikap secara umum, nilai, pengetahuan, paparan media, *attitude toward behaviour*, *subjektif norm*, *perceived behavioral control*, intensi dan perilaku merokok remaja.

Tabel 5.3 Analisis pengaruh sikap secara umum, nilai, pengetahuan, paparan media terhadap *attitude toward behaviour* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara Januari 2020

Variabel		Koef	Sig	odd ratio	Pengaruh
Sikap secara umum		-0,918	0,142	0,399	Tidak ada
Nilai	<i>Attitude toward behaviour</i>	-1,448	0,028	0,235	Ada
Pengetahuan		-2,460	0,001	0,085	Ada
Paparan media		0,737	0,190	2,089	Tidak ada

Tabel 5.4 Analisis pengaruh sikap secara umum, nilai, pengetahuan, paparan media terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara Januari 2020

Variabel		Koef	Sig	odd ratio	Pengaruh
Sikap secara umum	<i>Subjective norm</i>	-2,202	0,005	0,111	Ada
Nilai		-0,539	0,335	0,583	Tidak ada

Pengetahuan	-1,588	0,001	0,064	Ada
Paparan media	1,238	0,279	1,841	Tidak ada

Tabel 5.5 Analisis pengaruh sikap secara umum, nilai, pengetahuan, paparan media terhadap *perceived behavioral control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara Januari 2020

Variabel		Koef	Sig	odd ratio	Pengaruh
Sikap secara umum	<i>Perceived behavioral control</i>	-1.326	0,044	0,265	Ada
Nilai		-.558	0,292	0,572	Tidak ada
Pengetahuan		-1.754	0,017	0,173	Ada
Paparan media		1.038	0,49	2,824	Tidak ada

Tabel 5.6 Analisis pengaruh *attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control* terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara Januari 2020

Variabel		Koef	Sig	odd ratio	Pengaruh
<i>Attitude toward behaviour</i>	Intensi	-1,326	0,255	2,317	Tidak ada
Subjective norm		-0,558	0,439	0,516	Tidak ada
Perceived behavioral control		-1,754	0,000	25,672	Ada

1. Pengaruh sikap secara umum terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik dengan sikap secara umum pada table 5.3 di peroleh nilai koefisiensi -0,918. Nilai negatif menunjukkan bahwa sikap secara umum menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan *Attitude toward behavior*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel sikap secara umum memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,142. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa sikap secara umum tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

2. Pengaruh sikap secara umum terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik dengan sikap secara umum pada table 5.4 di peroleh nilai koefisiensi - 2,202. Nilai negatif menunjukkan bahwa sikap secara umum menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan *subjective norm*. Dilihat dari nilai signifikansi 0,005 variabel sikap secara umum memiliki tingkat signifikansi sebesar. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa sikap secara umum memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *subjective norm*. pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

3. Pengaruh sikap secara umum terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik dengan sikap secara umum pada table 5.5 di peroleh nilai koefisiensi - 1,326. Nilai negatif menunjukkan bahwa sikap secara umum menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan *perceived behavior control*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel sikap secara umum memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,44. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa sikap secara umum tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

4. Pengaruh nilai terhadap *attitude toward behaviour* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.3 di peroleh nilai koefisiensi -1,448. Nilai negatif menunjukkan bahwa sikap secara umum menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan *attitude toward behaviour*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel nilai memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

5. Pengaruh nilai terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.4 di peroleh nilai koefisiensi -0,539. Nilai negatif menunjukkan bahwa nilai menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan *subjective norm*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel nilai memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,335. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tidak memiliki pengaruh terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

6. Pengaruh nilai terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.5 di peroleh nilai koefisiensi $-0,558$. Nilai negatif menunjukkan bahwa nilai menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan *perceived behavior control*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel nilai memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,292$. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari $0,05$ ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tidak memiliki pengaruh terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

7. Pengaruh pengetahuan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.3 di peroleh nilai koefisiensi $-2,460$. Nilai negatif menunjukkan bahwa pengetahuan menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan *attitude toward behaviour*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel pengetahuan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,001$. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari $0,05$ ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa penegtahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

8. Pengaruh pengetahuan terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.4 di peroleh nilai koefisiensi -1,588 Nilai negatif menunjukkan bahwa pengetahuan menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan *subjective norm*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel pengetahuan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,001 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

9. Pengaruh pengetahuan terhadap *perceived behavioral control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik dengan nilai pada table 5.5 di peroleh nilai koefisiensi -1,754 Nilai negatif menunjukkan bahwa pengetahuan menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan *perceived behavioral control*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel pengetahuan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,017. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,001 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *perceived behavioral control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

10. Pengaruh paparan media terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik dengan nilai pada table 5.3 di peroleh nilai koefisiensi 0,737. Nilai positif menunjukkan bahwa paparan media menunjukkan hubungan yang searah dengan *attitude toward behaviour*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel nilai memiliki tingkat signifikasi sebesar 0,190. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa paparan media tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

11. Pengaruh paparan media terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.4 di peroleh nilai koefisiensi 1,238. Nilai positif menunjukkan bahwa paparan media menunjukkan hubungan yang searah dengan *subjective norm*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel nilai memiliki tingkat signifikasi sebesar 0,279. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa paparan media tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

12. Pengaruh paparan media terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.5 di peroleh nilai koefisiensi 1.038. Nilai positif menunjukkan bahwa paparan media menunjukkan hubungan yang searah dengan *perceived behavior control*. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel nilai memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,049. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa paparan media tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

13. Pengaruh *attitude toward behavior* terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.6 di peroleh nilai koefisiensi -1,326. Nilai positif menunjukkan bahwa *attitude toward behavior* menunjukkan hubungan yang searah dengan intensi. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel *attitude toward behavior* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,255. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *attitude toward behavior* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

14. Pengaruh norma subyektif (*subjective norm*) terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.6 di peroleh nilai koefisiensi -0,558. Nilai negatif menunjukkan bahwa *subjective norm* menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan intensi. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel *subjective norm* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,439. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *subjective norm* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

15. Pengaruh kontrol perilaku (*perceived behavior control*) terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan nilai pada table 5.6 di peroleh nilai koefisiensi -1,754. Nilai negatif menunjukkan bahwa *perceived behavior control* menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan intensi. Dilihat dari nilai signifikansi, variabel *perceived behavior control* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang sebesar lebih dari 0,05 ($p > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *perceived behavior control* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

Dari pengujian diatas maka diperoleh

$$WTP = \beta_0 + \beta_3 \text{ Pengetahuan} + \beta_5 \text{ atwt_twrd_beh} + \beta_7 \text{ per_beh_con} + \beta_8 \text{ intensi} + \beta_9 \text{ perilaku merokok} + e + i$$

$$WTP = -0,99 - 1,754 \text{ pengetahuan} - 1,754 \text{ perceived behavioral control} + 1,504 \text{ intensi} + e + i$$

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang kurang, *perceived behavioral control* yang lemah serta intensi yang kuat memengaruhi perilaku remaja awal di Surabaya Utara untuk merokok.

5.2 Pembahasan

Perilaku merokok merupakan perilaku menyimpang remaja yang dianggap sebagai fenomena yang biasa terjadi saat ini, jika faktor yang memengaruhi perilaku merokok diketahui maka strategi untuk menanggulangi perilaku merokok bisa dilakukan.

5.2.1 Analisis pengaruh sikap secara umum terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh sikap secara umum terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh sikap secara umum terhadap *attitude toward behavior*. Teori TPB oleh Azjen (2005) menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap secara umum. Menurut Azjen dan Fishbein dalam Kroesen dan Chorus (2017) ‘sikap umum’ adalah sikap yang secara substansial tidak terkait dengan perilaku atau hanya terkait dengan satu elemen, yaitu target atau konteks. Menurut Allport

dalam Notoatmodjo (2010) merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak sebagai dampak dari proses berpikir setelah mendapatkan informasi (pengetahuan) namun masih berupa perilaku yang tertutup (*covert behavior*). Sikap bukanlah sesuatu yang dibawa seseorang sejak lahir sehingga ada banyak faktor yang berkontribusi membentuknya termasuk lingkungan.

Tidak adanya pengaruh sikap secara umum terhadap *attitude toward behaviour* dipengaruhi oleh aspek *behavioral beliefs*. Sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (Ajzen, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, remaja Surabaya *behavioral beliefs* yang diyakini oleh remaja adalah merokok membuat remaja terlihat lebih dewasa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian sebelumnya Nugroho (2017) yaitu remaja perokok memiliki identitas sendiri bahwa bahwa dengan merokok dapat menjadi tolak ukur kedewasaan.

5.2.2 Analisis pengaruh sikap secara umum terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh antara sikap secara umum terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh sikap secara umum terhadap *subjective norm*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Nindapitra (2015) remaja untuk terus merokok adalah motivasi untuk terus merokok berkaitan dengan arti penting rokok sebagai penghilang stres dan penunjang eksistensi diri.

Adanya pengaruh sikap secara umum terhadap *subjective norm* dipengaruhi oleh aspek *normative beliefs* (keinginan/motivasi untuk mengikuti). Menurut Azjen (2005) keyakinan berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman atau yang lainnya tergantung pada perilaku yang terlibat. Norma subjektif didefinisikan sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk mewujudkan atau tidak suatu perilaku. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu menerima atau tidak menerima perilaku yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok maka individu akan mematuhi dan membentuk perilaku sesuai dengan kelompok. Data temuan stress pada remaja bukanlah hal yang paling banyak dipercayai melainkan remaja percaya bahwa merokok tidak membuang uang jajan.

5.2.3 Analisis pengaruh sikap secara umum terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh sikap secara umum terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara sikap secara umum terhadap *percieved behaviour control*. Tidak adanya pengaruh sikap secara umum terhadap *subjective norm* dipengaruhi oleh aspek *perceived power* pada diri remaja yang lebih lemah dibandingkan *control beliefs*. Hal sesuai dengan penelitian sebelumnya Runtukahu *et al* (2015) yaitu ada hubungan negatif kuat yang signifikan antara kontrol diri dengan

perilaku merokok. Semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja perokok.

Perceived power (direct perceived behavioral control) yaitu mengenai kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya terhadap faktor dari dalam individu yang menghambat atau mendukung individu untuk melakukan perilaku yang berasal dari dalam diri inividu (Nursalam, 2016). Pengaruh sikap secara umum terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara terjadi akibat control dari diri dalam diri remaja. Kontrol diri yang dimaksudkan adalah pengaruh dari orang sekitar misalkan ada anggota keluarga yang merokok dan teman yang mengajak untk merokok, sehingga remaja awal di Surabaya Utara lebih cenderung unruk melakukan perilaku merokok disebabkan oleh jika remaja berkumpul dengan teman, maka remaja tersebut lebih mudah tergoda untuk merokok.

5.2.4 Analisis hubungan nilai terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh nilai terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap secara umum terhadap *attitude toward behavior*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Díaz-Meneses, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara nilai dengan perilaku merokok, dalam penelitian ini menyatakan bahwa merokok di kalangan anak muda bukan karena nilai-nilai yang terkait dengan menikmati hidup dan hedonisme namun hilangnya nilai-nilai penting seperti tanggung jawab.

Teori TPB oleh Azjen (2005) menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh nilai. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Rohmat, 2011). Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang memengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Nilai-nilai didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang dievaluasi secara positif yang dapat mengungkapkan apa yang menjadi kepentingan pribadi dan menunjukkan apa kegiatan yang bermanfaat (Díaz-Meneses, Beerli-Palacio, & Martín-Santana, 2018).

Penilaian remaja terhadap perilaku merokok pada penelitian ini negatif, hal ini diakibatkan karena berbagai pengaruh, salah satunya kepentingan pribadi atau hilangnya rasa tanggung jawab pada remaja. Remaja awal di Surabaya Utara menilai bahwa merokok merupakan hal negatif, namun pada kenyataannya banyak remaja yang merokok untuk mendapatkan teman dan kepentingan untuk mempermudah mendapatkan teman (gaul) dan remaja awal di Surabaya Utara merokok dikarenakan merokok adalah hal biasa sehingga hilang terhadap rasa tanggung jawab pada remaja tersebut.

5.2.5 Analisis pengaruh nilai terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh nilai terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa tidak pengaruh nilai terhadap *subjective norm*. Adanya pengaruh nilai terhadap *subjective norm* dipengaruhi oleh aspek *normative beliefs*. Norma subjektif tidak hanya di tentukan oleh

referent. Individu yang yakin bahwa kebanyakan *referent* akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya sedangkan individu yang kebanyakan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu dan tidak adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu maka hal ini akan menyebabkan dirinya memiliki norma subjektif yang menempatkan tekanan pada dirinya untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Azjen 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Septiana, Syahrul, Hermansyah (2016) bahwa keluarga berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok berhubungan dengan struktur keluarga yang tidak utuh, aktivitas keluarga yang kurang, adanya konflik keluarga, dukungan orang tua yang kurang dan kontrol orang tua yang kurang.

Pengaruh nilai umum terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara terjadi akibat motivasi yang didapatkan oleh remaja yang tinggi seperti keluarga, keluarga yang merokok akan memotivasi seorang remaja awal di Surabaya Utara untuk menjadi perokok, selain itu berbagai macam faktor dari keluarga seperti struktur keluarga yang tidak utuh, aktivitas keluarga yang kurang, adanya konflik keluarga, dukungan orang tua yang kurang dan kontrol orang tua yang kurang menjadikan seorang remaja menjadi perokok.

5.2.6 Analisis pengaruh nilai terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh nilai terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa ada pengaruh nilai

terhadap *perceived behavior control*. Penelitian sebelumnya Soesyasmoro, Demartoto, Adriani oleh (2017) menyebutkan bahwa tersedianya rokok dijual di sekitar rumah, selain itu penjualan eceran atau batangan meningkatkan akses anak dan remaja terhadap rokok. Penjualan rokok batangan merupakan hal yang biasa, walaupun harga per bungkus sudah rendah. Hal ini mempermudah akses terutama bagi penjualan rokok batangan dan membuat mahasiswa dengan mudah memperoleh rokok.

Menurut Azjen (2005) *Perceived behavioral control* merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang mendukung atau memfasilitasi dan yang menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku. *Perceived behavioral control* ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga pikiran individu tentang seberapa sulit atau mudahnya melakukan suatu perilaku. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal seperti keluarga, pasangan dan teman (Azjen, 2005). Kemudahan akses untuk mendapat rokok dan harga rokok yang murah merupakan faktor yang mempermudah dalam melakukan perilaku merokok sehingga remaja awal Surabaya Utara melakukan perilaku merokok.

5.2.7 Analisis pengaruh pengetahuan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh pengetahuan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap *attitude toward behavior*.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya Nugroho (2017) yaitu remaja perokok memiliki identitas sendiri bahwa bahwa dengan merokok dapat menghilangkan rasa stress atau depresi pada dirinya, dianggap terbuka dan *easy going* oleh teman dan lingkungan sekitar, dan menjadi tolak ukur kedewasaan, juga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Seseorang yang yakin bahwa sebuah perilaku dapat menghasilkan outcome positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif pada perilaku merokok remaja (Ajzen, 2005).

Pengetahuan juga diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman (Potter *et al*, 2016). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan juga diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman (Potter *et al*, 2016). Pengetahuan yang didapatkan dari segala yang diketahui dan diyakini termasuk keyakinan terhadap perilaku yang ditampilkan dengan hasil tertentu, atau beberapa atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat melakukan perilaku dikarenakan tidak adanya fasilitas (Ajzen, 2005)

Pengetahuan pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar remaja kurangnya pengetahuan tentang dampak merokok bagi kesehatan rongga mulut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diba *et al* tahun 2016 yang menyebutkan bahwa sebagian subjek penelitian masih terdapat kurangnya pengetahuan tentang dampak merokok bagi kesehatan rongga mulut serta status kebersihan gigi yang mulut buruk pula dipengaruhi oleh jarang mendapatkan penyuluhan tentang bahaya merokok bagi kesehatan umum maupun dampak

merokok bagi kesehatan rongga mulut oleh puskesmas setempat ataupun oleh pihak sekolah masing-masing subjek penelitian.

5.2.8 Analisis pengaruh pengetahuan terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

Analisi pengaruh pengetahuan terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara. Adanya pengaruh antara nilai terhadap aspek *motivation to comply* (keinginan/motivasi untuk mengikuti) perilaku merokok tinggi sehingga mempengaruhi perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara. Responden yakin bahwa banyak orang disekitar yang akan menyetujui dirinya untuk merokok dan adanya motivasi untuk merokok maka responden akan menyetujui dirinya untuk menjadi seorang perokok. Temuan ini didukung hasil data demografi responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar perokok remaja awal berasal dari keluarga perokok.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Hidayatullah dan Affandi (2018) yaitu perokok remaja SMP melakukan aktivitas merokoknya diawali dari kebiasaan yang mereka amati dan rasakan dalam lingkungan kehidupannya, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan pergaulannya. Norma subjektif merupakan faktor dari luar individu yang berisi persepsi seseorang tentang apakah orang lain akan menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku (Baron & Byne 2000). Norma subjektif ditentukan oleh adanya keyakinan (*normative beliefs*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to*

comply). Menurut Azjen (2005) keyakinan yang berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari refent atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman, atau yang lainnya tergantung pada perilaku yang terlibat.

Kondisi perilaku berlangsung sangat lama hingga membentuk sebuah kebiasaan atau habitus yang sulit untuk ditinggalkan. Kebiasaan merokok yang umumnya hanya dilakukan oleh lelaki dewasa kini banyak dilakukan oleh para remaja SMP karena lingkungan pergaulanlah yang membuat mereka berperilaku demikian. Hal yang sebenarnya tidak sewajarnya dan dianggap menyimpang berubah menjadi sebuah perilaku yang biasa dan sangat di maklumi. Masyarakat tidak lagi heran dan menganggap perilaku merokok para remaja SMP terutama di kota-kota besar.

5.2.9 Analisis pengaruh pengetahuan terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh pengetahuan terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara. Data lain yang diperoleh oleh peneliti terkait dengan pengalaman remaja adalah tabel 5.6 data demografi remaja, dimana 71 (74%) remaja merokok sejak sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok remaja selain dipengaruhi oleh kemudahan untuk mendapatkan rokok juga dipengaruhi oleh pengalaman remaja awal di Surabaya Utara dalam mengkonsumsi rokok yang sudah cukup lama. Hal ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman berhubungan dengan perilaku merokok. Menurut Azjen (2005) PBC (*perceived behavior control*) ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga seberapa mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku

Pengalaman seputar merokok seperti sensasi merasa mual, pusing, dan mulut pahit akan menghambat remaja dalam merokok. Sebaliknya, pengalaman seperti merasa nikmat, puas, tenang, hangat, dan percaya diri akan mempermudah remaja merokok. Pengalaman lain didapat dari teman sebaya. Pengalaman remaja dipaksa merokok atau dijauhi teman bila tidak merokok akan menyebabkan pengalaman buruk yang mengarah ke perilaku merokok. Remaja akan berupaya dapat diterima oleh teman sebayanya sehingga tidak sedikit yang mengikuti ajakan untuk merokok.

5.2.10 Analisis pengaruh paparan media terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Hasil temuan data tentang pengaruh paparan media terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh paparan media terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) tentang persepsi merokok seseorang dilihat dari unsur keyakinan respon belum semua responden merasakan adanya unsur kerentanan, keyakinan diri, dan keyakinan respon yang disajikan dalam isi pesan iklan layanan masyarakat mengenai bahaya merokok tidak semua informan merasakan termotivasi untuk berhenti merokok setelah melihat pesan,

bahaya merokok yang telah informan lihat tidak efektif untuk memotivasi mereka dalam mengurangi konsumsi rokoknya selama ini. Perokok mengaku bahwa gambar yang menyeramkan, dengan visual yang mengerikan, hanya akan membuat perokok aktif ketakutan dalam waktu yang singkat saja.

Behavioral beliefs (keyakinan terhadap perilaku) adalah sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku (Ajzen, 2005). Teori TPB oleh Ajzen (2005) menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh paparan media massa. Menurut Cangara (2010), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010). Media berperan sebagai sumber kekuatan yaitu alat kontrol manajemen dan inovasi dalam masyarakat. Komunikator menjadikan media sebagai pengganti kekuatan, tameng, atau sumber daya lainnya, dalam kehidupan nyata (Nurudin, 2013).

Paparan media yang rendah pada remaja awal perokok dipengaruhi oleh aspek *behavioural beliefs*, sehingga remaja cenderung tidak percaya akan iklan rokok yang beredar. Remaja awal di Surabaya Utara memandang iklan rokok tidak memberikan peringatan kepada para remaja awal untuk berhenti merokok walaupun gambar yang ditampilkan menyeramkan sebab kepercayaan remaja terhadap pesan peringatan tersebut tidak tersampaikan kepada remaja sehingga paparan media massa tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

5.2.11 Analisis pengaruh paparan media terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis data pengaruh paparan media terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh paparan media terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya TCSC–IAKMI (2018) yaitu menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa remaja terpapar iklan yang tinggi mempengaruhi perilaku merokok, namun pada penelitian ini remaja awal di Surabaya Utara tidak terpapar iklan dari media massa sehingga tidak ada hubungan antara kedua hal tersebut. Norma subjektif tidak hanya ditentukan oleh *referent*, tetapi juga ditentukan oleh *motivation to comply*. Individu yang yakin bahwa kebanyakan *referent* akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya sedangkan individu yang kebanyakan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu dan tidak adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu maka hal ini akan menyebabkan dirinya memiliki norma subjektif yang menempatkan tekanan pada dirinya untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Azjen 2005). Paparan media massa yang rendah ini bisa dikaitkan dengan sebab awal merokok remaja yaitu dari pengaruh keluarga dimana sebagian remaja awal mempunyai riwayat keluarga perokok. Penelitian yang dilakukan oleh Widiensyah (2014), menyatakan bahwa

remaja cenderung melihat orang tua yang merokok, baik bapak, ibu maupun keluarga yang lain. Remaja yang melihat orang tua merokok akan menyebabkan timbulnya rasa pada diri remaja untuk mencoba apa yang dilakukan orang tua mereka. Teman dalam lingkungan sekolah, maupun teman bermain juga sangat berpengaruh dalam perilaku merokok seorang remaja. Keakraban serta seringnya waktu para remaja berkumpul, dan seringnya berkomunikasi akan membuat teman yang merokok sangat mudah mempengaruhi teman yang tidak merokok menjadi seorang perokok.

5.2.12 Analisis pengaruh paparan media terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh paparan media terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh paparan media terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara. Aspek *perceived power (direct perceived behavioral control)* pada *perceived behavior control* yaitu mengenai kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya terhadap faktor dari dalam individu yang menghambat atau mendukung individu untuk melakukan perilaku yang berasal dari dalam diri individu. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Hasibuan (2019) yang menyatakan bahwa pemberian sanksi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat kedisiplinan siswa.

Perilaku merokok termasuk dalam pelanggaran kedisiplinan siswa/ tata tertib, dengan diberikannya sanksi oleh pihak sekolah maka hal tersebut menjadikan faktor penghambat kepada remaja awal untuk merokok di sekolah,

oleh sebab itu tidak ada pengaruh paparan media terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

5.2.13 Analisis pengaruh *attitude toward behavior* terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh *attitude toward behavior* terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *attitude toward behavior* terhadap intensi pada perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara. Dari Analisis data didapatkan *behavioral beliefs* yang kurang kuat pada diri remaja . Sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Keyakinan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau beberapa atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat melakukan suatu perilaku (Azjen, 2005). Penelitian sebelumnya yaitu juga menyatakan bahwa ada hubungan antara *perceived behavior control* terhadap intensi dilakukan oleh Ardiansyah dan Bima (2017) yang menyatakan bahwa perilaku merokok ada hubungan antara *attitude toward behavior* terhadap intensi pada perilaku merokok remaja.

Sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward behavior*) mengacu pada tingkat seseorang mengevaluasi suatu perilaku itu baik atau tidak baik, dan dapat pula dikatakan penelitian seseorang terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward behavior*) ditentukan oleh keyakinan terhadap suatu

perilaku (behavior *beliefs*) dan biaya atau keuntungan dari perilaku tersebut (Azjen, 2005).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori TPB bahwa nilai menurut Azjen menyatakan bahwa *attitude toward behavior* terhadap intensi salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang, remaja meyakini bahwa merokok tidak mengganggu kesehatan.

5.2.14 Analisis pengaruh norma subyektif (*subjective norm*) terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh norma subyektif (*subjective norm*) terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *subjective norm* terhadap intensi pada perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara. Penelitian sebelumnya yaitu juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *attitude toward behavior* terhadap intensi dilakukan oleh Yesi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa merokok tidak ada hubungan hubungan antara *subjective norm* terhadap intensi.

Norma Subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang yang akan memengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Azjen, 2005). Achmat (2010) mendefinisikan norma subjektif sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang lain yang dianggap penting berfikir bahwa individu tersebut seharusnya melakukan itu.

Dilihat dari aspek *normative beliefs*, masa remaja adalah masa transisi yang banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa seringkali diikuti dengan meniru-niru kebiasaan orang dewasa tanpa disertai oleh pemikiran yang matang. Padahal berbagai pilihan yang diambil pada masa remaja merupakan hal penting yang dapat berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang sehingga perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara tidak dipengaruhi oleh sikap remaja terhadap rokok, hal ini diprediksi karena remaja berada dalam sifat ambivalensi.

5.2.15 Analisis pengaruh kontrol perilaku (*perceived behavior control*) terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh kontrol perilaku (*perceived behavior control*) terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa ada pengaruh *perceived behavior control* terhadap intensi pada perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara. Dari Analisis data didapatkan kesimpulan bahwa siswa yang memiliki *perceived behavior control* sedang dan intensi sedang berpengaruh terhadap perilaku merokok. Penelitian sebelumnya yaitu juga menyatakan bahwa ada hubungan antara *perceived behavior control* terhadap intensi dilakukan oleh Ardiansyah dan Bima (2017) yang menyatakan bahwa perilaku merokok ada hubungan antara *perceived behavior control* terhadap intensi.

Menurut Azjen (2005) *perceived behavioral control* merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang mendukung atau

memfasilitasi dan yang menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku. *Perceived behavioral control* ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga pikiran individu tentang seberapa sulit atau mudahnya melakukan suatu perilaku.

Theory of Planned Behavior tidak hanya menekankan pada rasionalitas dan tingkah laku individu, tetapi juga *beliefs* bahwa target tingkah laku berada dibawah kontrol dan individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Azjen, 2005). Menurut Azjen (2005) bahwa seseorang melakukan suatu perilaku tertentu jika orang tersebut mengevaluasi perilaku secara positif ditambah individu mendapat tekanan dari sosial untuk melakukan perilaku tersebut, serta individu tersebut percaya biasa dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut, dengan mudahnya didapatkan rokok di sekitar lingkungan remaja, remaja dapat meningkatkan kontrol perilakunya dan menghasilkan niat yang kuat untuk merokok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori TPB bahwa nilai menurut Azjen menyatakan bahwa *perceived behavior control* terhadap intensi salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang.

5.2.16 Analisis pengaruh intensi terhadap perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara

Analisis pengaruh intensi terhadap perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara menunjukkan bahwa ada pengaruh intensi terhadap perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara. Penelitian sebelumnya yaitu juga menyatakan bahwa ada hubungan antara intensi dengan perilaku merokok remaja

dilakukan oleh Ardiansyah dan Bima (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara intensi terhadap perilaku merokok pada remaja.

Theory of Planned Behavior menyebutkan bahwa seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya (Azjen, 2005). Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan perilaku dan merupakan bagian yang penting dalam sejumlah tindakan yang dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan pada perilaku yang sekarang atau perilaku yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan perilaku, yakni menghubungkan antara perilaku yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan perilaku tertentu (Nursalam, 2016).

Pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara berdasarkan table 5.7 data distribusi perokok remaja awal di Surabaya Utara ditemukan bahwa hamper setengah (46,8%) remaja awal di Surabaya Utara merokok lebih dari 15 batang sehari yang dikategorikan perokok remaja awal di Surabaya Utara merupakan perokok berat. Sebagian besar (52%) rokok yang dikonsumsi oleh remaja awal di Surabaya merupakan rokok kretek, dimana rokok ini memiliki kandungan nikotin dan tar yang tinggi. Sebagian besar (51%) remaja awal mengatakan akan merokok dengan jeda 1 sampai 2 jam setiap mengkonsumsi rokok dan hampir seluruh (80%) remaja akan merokok saat berkumpul dengan teman.

Studi ini didukung oleh Theo-Perilaku Berencana (TPB) yang dinyatakan oleh Azjen intensi itu dibentuk oleh sikap menuju perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan masing-masing individu ganda miliki. Ketiganya

akan berinteraksi dan akan menentukan apakah intensinya akan dilakukan atau tidak (Azwar, 2013).